

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat (Oemar Hamalik, 2010:79). Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Cecep Anwar, 2013: 3).

Pembelajaran (instruction) memiliki arti kegiatan yang dilakukan guru dalam membelajarkan murid. Dalam pembelajaran guru lebih banyak memberikan kebebasan kepada murid dalam mengeksplorasi kemampuan dan potensi dirinya dengan tetap berada dalam bimbingan dan pengawasannya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dengan menciptakan kondisi ideal agar murid mampu melakukan kegiatan belajar (Cecep Anwar, 2017: 7)

Dalam kurikulum pendidikan tingkat sekolah dasar terdapat mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni diantaranya mata pelajaran Fikih.

Fikih adalah pemahaman yang mendalam. Menurut ulama fikih adalah ilmu untuk mengetahui hukum-hukum syara' yang diambil dari dalil-dalil secara *Tafshiliyah* dengan jalan istinbat (Asis Saefudin dkk, 2012:9).



Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014, mata pelajaran Fiqih di MI bertujuan untuk “Membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam yang baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Serta untuk melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran Agama Islam baik hubungan manusia dengan Allah swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungan”.

Menurut Sobry Sutikno dalam Cecep Anwar (2017: 193) metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Singkatnya metode pembelajaran adalah cara guru membelajarkan peserta didik.

Metode *Learning Start with a question* (LSQ) adalah metode yang membuat peserta didik belajar secara aktif dengan membuat mereka bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari pengajar. (Hisyam zaini dkk, 2008:77). Kelebihan metode LSQ yaitu siswa menjadi siap untuk menerima pelajaran, karena siswa belajar terlebih dahulu sehingga memiliki sedikit gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapatkan tambahan penjelasan dari guru, siswa akan lebih aktif untuk membaca, materi akan dapat diingat lebih lama Kecerdasan siswa diasah pada saat siswa mencari informasi tentang materi tanpa bantuan guru, mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan

pendapat secara terbuka dan memperluas wawasan melalui bertukar pendapat secara kelompok (Susatyo, dkk dalam Normi, 2015:3).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dari hasil observasi di kelas V MI Nurul Huda Sukasari Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung, ketika proses pembelajaran berlangsung siswa hanya mendengar penuturan yang diberikan guru dan kemudian siswa diminta untuk mengerjakan tugas. Bagi siswa yang pintar mungkin bisa mengerjakan, namun untuk siswa yang biasa jika tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik, maka yang terjadi adalah para siswa tersebut bingung dan tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan. Dapat terlihat bahwa siswa kurang menguasai materi yang diajarkan, terlihat dari nilai siswa yang tidak mencapai KKM yakni gejala-gejala tersebut disebabkan guru yang masih menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas sehingga siswa kurang dalam memahami materi pembelajaran.

Jika dengan cara seperti itu bisa dipastikan banyak siswa yang pasif dan takut untuk bertanya dan hanya diam. Dalam diam ternyata mereka belum menguasai materi pada pembelajaran saat itu. Keterbatasan guru dalam mengatasi siswa satu persatu juga menjadi salah satu kendala.

Untuk mengatasi gejala-gejala tersebut diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Fikih salah satunya yakni metode LSQ. Dengan demikian diharapkan metode LSQ dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif agar dalam pembelajaran siswa tidak merasa bosan dan dapat memperhatikan pelajaran ketika berlangsung.

Metode pembelajaran aktif *Learnig Start With A Question* ini memenuhi kriteria pembelajaran yang aktif, efektif dan efisien karena dalam proses pembelajarannya menuntut siswa selalu aktif dengan mempelajari sendiri materinya kemudian mengajukan pertanyaan sehingga dapat meningkatkan pemahaman materi siswa. Sejalan dengan itu keberhasilan belajar pada diri siswa terutama ranah kognitif dalam meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai terhadap materi penelitian Qurban.

Metode *Learning Start With A Question* (LSQ) bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN METODE LEARNING START WITH A QUESTION (LSQ) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN FIKIH POKOK BAHASAN QURBAN” di kelas V MI Nurul Huda Sukasari Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Fikih Pokok Bahasan Qurban di kelas V MI Nurul Huda Sukasari Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung sebelum menggunakan metode *Learning start with a question* (LSQ)?
2. Bagaimana cara guru menerapkan metode *Learning Start with a question* (LSQ) pada mata pelajaran Fikih pokok bahasan Qurban agar pemahaman

siswa kelas V MI Nurul Huda Sukasari Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung meningkat ?

3. Bagaimana peningkatan pemahaman siswa kelas V MI Nurul Huda Sukasari Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung pada pembelajaran Fikih Pokok Bahasan Qurban setelah menggunakan metode *Learning start with a question* (LSQ) ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran Fikih pokok bahasan Qurban di kelas V MI Nurul Huda Sukasari Kec. Kertasari Kab. Bandung sebelum menggunakan metode *Learning start with a question*.
2. Untuk mengetahui cara guru mengimplementasikan metode *Learning start with a question* pada mata pelajaran Fikih pokok bahasan Qurban agar pemahaman siswa kelas V MI Nurul Huda Sukasari Kec. Kertasari Kab. Bandung meningkat.
3. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa kelas V MI Nurul Huda Sukasari Kec. Kertasari Kab. Bandung pada mata pelajaran Fikih pokok bahasan Qurban dengan menggunakan metode *Learning Start With A Question* .

### D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan teoritis dan pemahaman tentang metode *Learning Start With A Question*
- b. Dapat memperkaya keilmuan tentang metodologi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di sekolah

### 2. Manfaat praktis

#### a. bagi sekolah

Hasil penelitian yang diharapkan mampu menambah informasi tentang metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya pada pelajaran mata Fikih.

#### b. Manfaat bagi guru

Membantu guru memperbaiki dan memberikan solusi pada permasalahan yang dihadapi, dengan mencoba menerapkan metode *Learning Start With A Question*.

#### c. Manfaat bagi siswa

Meningkatkan aktivitas siswa agar lebih terjadi pembelajaran dua arah antara guru dan siswa.

#### d. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri untuk mengetahui proses pembelajaran siswa aktif dan menemukan hal yang baru dengan mencoba menerapkan metode *Learning Start With A Question*.

## E. Kerangka Pemikiran

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses terjadinya belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar. (Dimiyati dkk, 2013: 7)

Belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika pembelajaran dalam kondisi aktif, bukannya resentif. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran seperti ini adalah dengan menstimulir siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pelajarannya tanpa penjelasan terlebih dahulu dari guru. Strategi sederhana ini menstimulasi pengajuan pertanyaan, yang mana merupakan kunci belajar. (Melvin L. Sibermen, 2013: 157)

Menurut Sumiati dan Asra (2009:92), metode pembelajaran adalah alat untuk mencapai tujuan, maka tujuan itu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas sebelum menentukan atau memilih metode pembelajaran.

Penggunaan pendekatan, metode, strategi dan model pembelajaran yang tidak tepat serta tidak disertai media pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran diasumsikan merupakan merupakan salah satu faktor penentu kurang maksimalnya pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Oleh karena dalam pembelajaran memerlukan penggunaan metode.



Metode *Learning Start With A Question* (LSQ) adalah metode yang membuat peserta didik belajar secara aktif dengan membuat mereka bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari pengajar. (Hisyam zaini dkk, 2008:77).

Langkah-langkah metode LSQ adalah sebagai berikut:

1. Pilih bacaan yang sesuai kemudian bagikan kepada peserta didik.
  2. Minta peserta didik untuk mempelajari bacaan sendiri atau dengan teman.
  3. Minta peserta didik untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami.
  4. Di dalam pasangan atau kelompok kecil minta peserta didik untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca
  5. Kumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh peserta didik
  6. Sampaikan pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut
- (Hisyam zaini dkk, 2008)

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Sudaryono (2012: 44), pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, yang mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dan bahan yang telah dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Menurut Sardiman A.R ( 2004:43) pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran, memahami maksudnya menangkap maknanya adalah

tujuan akhir dari setiap belajar. Sementara Ngalim Purwanto (2013: 44) menyatakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan seseorang yang diharapkan mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya sehingga seseorang tidak hanya hafal secara verbalistis tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang yang diharapkan dapat memahami arti atau konsep, serta fakta yang diketahuinya. Seseorang akan memahami setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan tentang isi pokok sesuai makna yang telah ditangkap dari suatu penjelasan atau bacaan. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain.

Adapun indikator pemahaman menurut wowo sunaryo (2014:124) adalah:

1. Mengartikan
2. Memberikan contoh
3. Mengklasifikasi
4. Menyimpulkan
5. Menduga
6. Membandingkan
7. Menjelaskan

Akan tetapi peneliti hanya akan menggunakan 3 indikator pada penelitian ini adalah:

1. Menyimpulkan
2. Menduga
3. Menjelaskan

Gambar 1.1

## Skema Kerangka Pemikiran



## **F. Hipotesis Tindakan Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, hipotesis tindakan penelitian ini adalah Melalui penerapan metode *Learning Start With A Question* diduga dapat meningkatkan pemahaman Siswa kelas V MI Nurul Huda Sukasari Kec. Kertasari Kab. Bandung dalam Pembelajaran Fikih pokok bahasan Qurban.

## **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Nur Kheli dengan judul Penerapan Strategi *LSQ (Learning Start With A Question)* Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX Mata Pelajaran Fikih Materi Riba di Mts NU Demak. Setelah dilaksanakan tindakan melalui pembelajaran dengan strategi LSQ dengan menciptakan suasana pembelajaran aktif, maka suasana kelas menjadi hidup, peserta didik tidak jenuh. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Pada tahap pra siklus keaktifan peserta didik mempunyai prosentase 44 % dan rata-rata tes akhir 71,45. Pada siklus 1 setelah dilaksanakan tindakan keaktifan belajar peserta didik meningkat menjadi 56 % dan rata-rata tes akhir 79,60. Sedangkan pada siklus 2 setelah diadakan evaluasi pelaksanaan tindakan pada siklus 2 mengalami peningkatan yaitu keaktifan peserta didik dapat diprosentasekan menjadi 72 % dan rata-rata tes akhir peserta didik adalah 85,92

Penelitian Normi Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pontianak 2015, dengan menggunakan judul “Pengaruh Penerapan Metode *Learning Starts With A Question* Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Sub Materi Sistem

Indra di SMA Negeri 6 Pontianak Tahun Ajaran 2014/2015” Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen yaitu 83,65 dan kelas kontrol adalah 67,32. Hasil perhitungan menggunakan persamaan Effect Size diperoleh nilai 1,0 (besar), memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar sebesar 55,4%, dan hasil belajar diperoleh nilai 1,3 (besar), memberikan pengaruh terhadap hasil belajar sebesar 65,3%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Learning Start With A Question* memberikan pengaruh yang besar terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penelitian lain yang merujuk dengan menggunakan *Learning Start With A Question* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dwi Pangestuti pada tahun 2015 Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Aktif *Learning Starts With A Question* Berbantuan Modul Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Mengembangkan Keaktifan Siswa”

Penelitian Mohamad Eksanto Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tahun 2014 dengan menggunakan judul penerapan metode *LSQ (Learning Starts With A Question)* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di SDN Giriroto hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keaktifan belajar IPA melalui penerapan metode pembelajaran *LSQ (Learning Start With A Question)* yang dapat dilihat dari hasil observasi keaktifan belajar pada setiap siklusnya yang mengalami peningkatan. Peningkatan minat terlihat dalam indikator yaitu menyatakan pendapat siswa dalam

pembelajaran pada pra siklus sebesar 9,52% dan pada siklus II pertemuan ke 2 sebesar 80,95%. Keaktifan siswa untuk bertanya pada pra siklus sebesar 23,80% dan pada siklus II pertemuan ke 2 sebesar 100%. Keaktifan siswa dalam berdiskusi pada pra siklus sebesar 9,52% dan pada siklus II pertemuan ke 2 sebesar 95,23%. Keaktifan siswa dalam mendengarkan penjelasan pada pra siklus sebesar 14,28% dan pada siklus II pertemuan ke 2 sebesar 100%, dan keaktifan siswa dalam menanggapi jawaban pada pra siklus sebesar 4,76% dan pada siklus II pertemuan ke 2 sebesar 90,48%

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti lestari dengan judul penerapan metode *Learning Start With A Question* untuk meningkatkan pemahaman perkalian bilangan bulat dalam pembelajaran matematika pada siswa kela IV SDN Dukualit 02 Tahun 2013/2014. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman perkalian bilangan bulat dari prasiklus 50%, siklus I naik menjadi 75% dan siklus II naik menjadi 85% kesimpulan penelitian ini adalah metode *Learning Start With A Question* dapat meningkatkan pemahaman perkalian bilangan bulat pada pembelajaran matematika.

Penelitian yang akan dilakukan adalah tentang penerapan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih pokok bahasan qurban di kelas V MI Nurul Huda Sukasari Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Pemahaman mempunyai tolak ukur pencapaian tujuan belajar mengajar. Pemahaman bisa dikategorikan pada 2 aspek yaitu kualitatif dan kuantitatif.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG